

KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI SISWA KELAS XI MIPA SMA NEGERI 1 NGABANG

Niriana¹⁾, Rustam²⁾, Hastiani³⁾ Hendra Sulistiawan⁴⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

e-mail: nery.niriana2018@gmail.com¹⁾, rustammunif@ikipgriptk.ac.id²⁾,

hastiani@ikipgriptk.ac.id³⁾ hendrasulistiawan@ikipgriptk.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Ngabang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpulan data ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui gambaran awal keterampilan komunikasi siswa. Data wawancara, dengan guru BK SMA Negeri 1 Ngabang yang dilakukan oleh peneliti, keterbukaan terhadap orang lain menerima teman baru dan lingkungan baru yang sulit dilakukan siswa, merasa malu ketika maju di depan kelas, dalam menjalin kerjasama saat kegiatan kelompok siswa pasif, tidak secara aktif menyampaikan isi hatinya ketika berkomunikasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 36 siswa dalam 1 kelas, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi awal sebelum tindakan, keterampilan komunikasi antar pribadi siswa tergolong cukup dengan rata-rata persentase 68%. Secara khusus dirincikan melalui aspek-aspek berikut, keterbukaan 74%, empati 70%, sikap mendukung 70%, sikap positif 78%, kesetaraan 68%. Perolehan data tersebut masih menunjukkan bahwa diperlukan upaya melatih keterampilan antar pribadi agar keterampilan siswa baik. dari temuan data awal peneliti melaksanakan tindak lanjut yakni memberikan perlakuan untuk melatih keterampilan komunikasi antar pribadi melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*

Kata Kunci: *Antar Pribadi, Keterampilan, Komunikasi dan Role Playing*

Abstract

This research aims to describe initial data on interpersonal communication skills of class XI MIPA students at SMA Negeri 1 Ngabang. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. This data collection tool uses a questionnaire to get an initial picture of students' communication skills. Interview data with the BK teacher at SMA Negeri 1 Ngabang conducted by the researcher, openness to other people, accepting new friends and new environments that are difficult for students, feeling embarrassed when standing in front of the class, in establishing cooperation during group activities, students are passive, not active convey what is in his heart when communicating. The subjects of this research were class XI MIPA students, totaling 36 students in 1 class, consisting of 18 male students and 18 female students. The research results showed that in the initial study before the action, students' interpersonal communication skills were classified as adequate with an average percentage of 68%. Specifically detailed through the following aspects, openness 74%, empathy 70%, supportive attitude 70%, positive attitude 78%, equality 68%. The data obtained still shows that efforts are needed to train interpersonal skills so that students' skills are good. From the initial data findings, researchers carried out follow-up actions, namely providing treatment to train interpersonal communication skills through group guidance using role playing techniques.

Keywords: *Communication, Interpersonal, Role Playing, Skills*

PENDAHULUAN

Komunikasi antar pribadi merupakan komponen penting kehidupan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan komunikasi manusia tidak bisa menjadi makhluk sosial sepenuhnya yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya proses komunikasi itu terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja tanpa memandang jabatan, status sosial, maupun stratifikasi dalam lingkungan. Keterampilan dasar komunikasi antar pribadi dapat membentuk komunikasi terjalin secara akrab, hangat dan produktif.

Komunikasi antar pribadi merupakan komponen penting kehidupan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan komunikasi manusia tidak bisa menjadi makhluk sosial sepenuhnya yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya proses komunikasi itu terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja tanpa memandang jabatan, status sosial, maupun stratifikasi dalam lingkungan. Keterampilan dasar komunikasi antar pribadi dapat membentuk komunikasi terjalin secara akrab, hangat dan produktif.

keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)". Keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada siswa dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka, mengetahui tata tertib dan perubahan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, melalui komunikasi akan mendapatkan informasi dan keterangan yang akan dibutuhkan siswa. Komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu

masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain (Kamaruzzaman, 2016 : 3)

Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif. Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal, non-verbal, dan komunikasi melalui penampilan fisik. Adapun indikator dalam komunikasi sosial adalah komunikasi efektif, komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri, dan orang lain. Mendengarkan efektif, salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai (Dewi, R. C., 2008 : 3).

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena

sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya, Kemampuan komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan yang melibatkan individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan yang berguna untuk menjalin hubungan sosial yang positif. Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Widodo et al., 2021 : 3).

Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi kehidupan siswa dalam berkomunikasi khususnya dalam proses belajar mengajar, karena siswa selalu dihadapkan pada kegiatan berkomunikasi. Namun pada kenyataannya kemampuan berkomunikasi siswa belum bisa dikatakan maksimal. Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi antar pribadi siswa berkaitan dengan peningkatan pergaulan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bagi siswa yang terpenting adalah menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk bergaul dengan teman sebaya. Siswa yang kurang mampu mengembangkan

keterampilan komunikasi berakibat siswa sulit memulai interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Kondisi demikian juga banyak terjadi di SMA Negeri 1 Ngabang terutama pada siswa kelas XI MIPA. Berdasarkan pengamatan awal melalui observasi dan wawancara, permasalahan di lapangan dapat di jumpai bahwasannya banyak siswa kurang sopan terhadap lawan bicaranya baik kepada guru maupun sesama siswa. Kurang siap dalam berbicara dengan orang lain, siswa sulit untuk bergaul dan menutup diri, siswa kurang dalam mengutarakan pujian atau penghargaan, pendapat kepada komunikan, sering memotong pembicaraan orang lain yang belum selesai bicara, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, kurang berempati terhadap permasalahan orang lain.

Di samping itu masih ada siswa yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling itu merupakan sosok yang menakutkan, selalu memanggil anak yang bermasalah, anak yang nakal sehingga ketika siswa dipanggil untuk mengikuti bimbingan kelompok, mereka sudah memiliki rasa takut dan cemas. Hal ini membuat siswa kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi, siswa juga takut dan cemas kepada guru bimbingan konseling ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu dalam pemecahan masalah yang dialami siswa kurang maksimal. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika guru bimbingan konseling bisa memberikan layanan bimbingan konseling yang salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan konseling bisa memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan permainan kelompok yang bisa memaksimalkan dalam pemecahan masalah siswa, serta dapat meningkatkan minat siswa mengikuti bimbingan kelompok tersebut tanpa ada rasa takut, cemas dan tidak terbuka.

Keterampilan komunikasi antar pribadi merupakan tanggung jawab bersama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran yang dapat ditempuh melalui kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Melalui pengembangan kolaborasi ini, guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran tercipta hubungan kolaboratif yang harmonis serta meningkatkan rasa kesetiakawanan para kolaborator (Hastiani, 2014 : 6).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan yaitu salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Kemmis dan Mc Taggart dalam Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012: 12), mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan pada hakikatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai dua siklus Penelitian Tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada Penelitian Tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015:8) yaitu “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mengetahui keadaan atau fenomena dalam suatu objek atau subjek berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan observasi.

Data yang telah dikumpulkan tidak akan bermanfaat jika tidak dianalisis secara tepat. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari kuesioner, dapat menggunakan perhitungan persentase yang mengacu pada pendapat Hidayat dan Badrujaman (2012:45). Rumus persentase yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah Skor Aktual

N = Jumlah Skor Maksimal Ideal

Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase kuesioner tersebut, maka digunakan tolok ukur kategori kualitas presentase dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Tolok Ukur Penilaian Kuesioner

Kategori	Skor	Persentase
Baik	71 – 90	67% – 100%
Cukup	51 – 70	33% – 66%
Kurang	30 – 50	0% – 32%

Dari hasil perhitungan presentase, maka akan diketahui kualitas hasil perhitungan kuesioner. Kategori kualitas presentase 67-100% menunjukkan kategori hasil yang baik, 33-66% masuk kedalam kategori cukup, dan hasil presentase 0-32% menunjukkan kategori kurang.

Hasil wawancara dengan guru BK akan diinterpretasikan secara rasional. Data hasil wawancara ini berfungsi

sebagai pelengkap data hasil kuesioner pada tahap studi awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.

Hasil observasi di kelas XI MIPA akan diinterpretasikan secara rasional. Data hasil observasi bertujuan untuk mengetahui tahap studi awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa, hasil observasi ini berfungsi sebagai pelengkap data hasil kuesioner dan wawancara pada tahap studi awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa pada kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan, deskripsi hasil penyebaran kuesioner keterampilan komunikasi antar pribadi siswa pada kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Ngabang sebelum dilakukan tindakan peneliti terhadap 36 siswa, maka di dapatkanlah gambaran awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa sebagaimana pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Gambaran awal KKAP

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Keterbukaan (Openness)	479	648	74%	Baik
Empati (Empathy)	451	648	70%	Baik
Sikap Dukungan (Supportiveness)	456	648	70%	Baik
Sikap Positif (Positiveness)	504	648	78%	Baik
Kesetaraan (Equality)	443	648	68%	Cukup
Jumlah persentase keseluruhan	2.333	3.240	72%	Baik

Berdasarkan hasil kuesioner kepada 36 orang siswa, didapatkan gambaran awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa sebagai berikut:

- 1) Aspek keterbukaan dapat diperoleh persentase 74% dengan kategori "Baik"
- 2) Aspek empati dapat diperoleh persentase 70% dengan kategori "Baik"
- 3) Aspek dukungan dapat diperoleh persentase 70% dengan kategori "Baik"
- 4) Aspek kepositifan dapat diperoleh persentase 78% dengan kategori "Baik"
- 5) Aspek kesetaraan atau kesamaan dapat diperoleh persentase 68% dengan kategori "Cukup"

Berdasarkan hasil kuesioner dari 36 orang siswa di kelas XI MIPA, terdapat 8 orang siswa yang memiliki keterampilan komunikasi antar pribadi yang rendah. Berikut hasil kuesioner sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok.

Tabel 3. Pra Tindakan

Aspek Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Keterbukaan (Openness)	100	144	69%	Baik
Empati (Empathy)	93	144	65%	Cukup
Sikap Dukungan (Supportiveness)	86	144	60%	Cukup
Sikap Positif (Positiveness)	99	144	69%	Baik
Kesetaraan (Equality)	88	144	61%	Cukup
Jumlah persentase keseluruhan	466	720	65%	Cukup

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui questionnaire terdapat siswa dengan keterampilan komunikasi kategori cukup. Siswa dengan kategori cukup akan diberikan perlakuan dalam pelaksanaan penelitian inti melalui bimbingan kelompok menggunakan teknik role playing. Temuan

pada wawancara bersama guru BK, siswa memiliki keterampilan komunikasi yang pasif terlihat dari enggan memulai pembicaraan walau sudah di berikan kesempatan untuk berbicara. Tidak mampu mengembangkan konsep pembicaraan, dan mengaitkan nya dengan konteks yang sedang di bahas. Saat layanan BK diberikan dalam bentuk diskusi kelompok terdapat siswa yang dominan dalam menyampaikan pendapatnya. Tidak dapat memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara. Guru BK sudah melaksanakan layanan untuk melatih keterampilan komunikasi antar pribadi hanya saja pelaksanaan layanan masih bersifat klasikal. Keterbatasan layanan klasikal ini membuat siswa tidak menemukan kekurangan dan kelebihan dalam hal keterampilan komunikasi antar pribadi. Observasi yang dilaksanakan dalam kelas, peneliti peroleh data sesuai dengan inforasi yang diberikan oleh guru BK. Pada saat belajar siswa tidak lugas mengeluarkan pendapat, hanya kata demi kata. Saat presentasi siswa tidak dapat mengungkapkan dengan jelas maksud yang disampaikan, menjawab pertanyaan tidak mampu menguraikan.

PEMBAHASAN

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Devito (2011: 256-264), komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain: (1) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. (2) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan

perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu. (3) Dukungan (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. (4) Rasa positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif. dan (5) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Abubakar, 2015: 2).

Komunikasi antar pribadi disebut juga komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi, sampai pada titik tercapainya, pengertian yang sama antar komunikator dan komunikan. Penyampaian informasi kepada orang lain agar tidak terjadi kesalah pahaman dibutuhkan keterampilan komunikasi antar pribadi. keterampilan komunikasi adalah “kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak (penerima pesan)”. kemampuan komunikasi adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan”. keterampilan komunikasi antar pribadi merupakan suatu keterampilan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain secara jelas. Keterampilan tersebut mampu membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon pesan yang disampaikan orang lain (NT Wahyuni, 2017 : 2).

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi antarpribadi mempunyai efek yang besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Komunikasi antarpribadi juga dapat membantu perkembangan intelektual sosial, terbentuknya jati diri, pemahaman terhadap realitas di sekeliling, dan menguji kebenaran. Meskipun begitu, ada berbagai macam faktor yang potensial menghambat keberhasilan komunikasi tersebut. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan latar belakang sosial budaya antarindividu. Apabila terjadi kesalahpahaman pengertian dalam berkomunikasi, maka dapat menimbulkan mis communication sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran, perselisihan, perdebatan, perkelahian, dan lain sebagainya (Fithryana, 2014 : 2).

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya. Komunikasi interpersonal adalah sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan satu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang keorang. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di suatu pihak dengan bahasa pada pihak lain, definisi dari komunikasi

interpersonal pada dasarnya mengkaji bahwa antar manusia dalam komunikasi interpersonal itu dilakukan oleh 2 orang dan juga dapat terjadi pada bentuk komunikasi kelompok atau lebih dari 2 orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang menciptakan kehangatan, keterbukaan dan dukungan orang lain. Proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin efektif bila pihak yang berkomunikasi dapat bersikap terbuka dan menerima pandangan orang lain tanpa menilai serta menanggapi lawan komunikasi secara jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diungkapkan, keterampilan Interpersonal didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi dan keinginan orang lain (I. Hamid, 2018 : 10).

Berdasarkan pada tujuan dari peneliti, maka berikut ini akan dibahas lebih rinci tentang gambaran awal kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngabang, sebelum dilakukan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan juga perbandingan kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa sebelum dilakukan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok, siswa menghadapi beberapa kendala dalam keterampilan komunikasi antar pribadi pada tahap studi awal. Beberapa karakteristik yang mencolok antara lain kurangnya sopan dalam berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa, ketidaksiapan dalam berbicara dengan orang lain, kesulitan dalam bergaul dan cenderung menutup diri, kurangnya kemampuan memberikan pujian atau penghargaan, serta kecenderungan memotong pembicaraan orang lain sebelum selesai.

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam upaya memperoleh informasi tentang siswa mengenai prestasi

belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Kolaborasi melibatkan guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang bekerja sama pada bidang keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga siswa mampu mengakomodasi membina pertemanan, terampil komunikasi tidak hanya dengan teman melainkan kepada seluruh personil lingkungan sekolah (Hastiani, 2014 : 4).

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, dapat diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, terhadap kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang, hal ini diperoleh dari analisis data. Jika dilihat dari kategori persentase pada saat penyebaran kuesioner keterampilan komunikasi antar pribadi siswa tergolong cukup dengan persentase rata-rata 68%, dengan kategori "Cukup". Hal ini ditandai dengan berbagai macam karakteristik siswa yang masih memiliki kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi yang kurang efektif seperti kemampuan dalam berbicara, bertanya, membuka diri untuk berkomunikasi. Kenapa bisa dikatakan kategori cukup karena dengan jumlah siswa yang banyak dalam proses komunikasi membuat komunikasi menjadi rumit, semakin banyak yang terlibat semakin kompleks. Kerumitan ini terjadi karena setiap orang memiliki persepsi, keyakinan, nilai dan sikap yang berbeda, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain perbedaan-perbedaan ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah lebih dari itu, setiap orang juga memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan yang dirasakannya, sehingga keberhasilan berkomunikasi kemungkinannya semakin menuru.

Secara khusus diinterpretasikan melalui aspek-aspek berikut, keterbukaan 74%, empati 70%, sikap mendukung 70%, sikap positif 78%, kesetaraan 68%. Adapun kategori pencapaian pada setiap aspek perindikator penelitian tentang keterampilan komunikasi antar pribadi, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Keterbukaan sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 74% dengan kategori "Baik", yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan keterampilan komunikasi.
2. Aspek Empati sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh 70% dengan kategori "Baik", yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Aspek Sikap Dukungan sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 70% dengan kategori "Baik", yaitu masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggarakan interaksi secara terbuka.
4. Aspek Sikap Positif sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 78% dengan kategori "Baik", yaitu perasaan positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya dan orang lain, sehingga dapat mendorong orang lain untuk lebih aktif dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik.
5. Aspek Kesetaraan sebelum pelaksanaan tindakan memperoleh persentase 68% dengan kategori "Cukup", yaitu kondisi dimana kedua belah pihak yang berkomunikasi saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, serta dapat mengkomunikasikan perasaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas perlu menjadi perhatian dan solusi agar kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa muncul dalam

komunikasi sehari-harinya. Maka program bimbingan dan konseling di sekolah di maksudkan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan, minat, dan bakat siswa yang dimiliki masing-masing. Dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, layanan yang berguna untuk menangani masalah keterampilan komunikasi antar pribadi adalah layanan bimbingan kelompok. Terkait dengan kemampuan keterampilan komunikasi siswa yang kurang efektif, bimbingan kelompok dapat menolong siswa untuk bersama-sama melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi antar pribadi, dan berinteraksi dengan anggota kelompok serta membahas topik-topik yang penting. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa. Proses pelaksanaannya, meskipun menghadapi kendala awal, diakui memberikan perubahan perilaku yang signifikan. Penerapan teknik *role playing* dianggap efektif dalam melatih kemampuan berkomunikasi, baik sebagai komunikator maupun komunikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI MIPA, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa berada pada kategori cukup, artinya hal ini ditandai dengan berbagai macam karakteristik siswa yang masih memiliki kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi yang kurang efektif seperti kemampuan dalam berbicara, bertanya, membuka diri untuk berkomunikasi. Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil

penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Siswa dengan keterampilan komunikasi cukup disarankan untuk aktif mengikuti layanan bimbingan kelompok atau layanan bimbingan dan konseling lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan studi awal keterampilan komunikasi antar pribadi, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Penting juga untuk mengembangkan sikap menghargai dan menghormati terhadap orang lain. Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk aktif menerapkan kegiatan layanan bimbingan kelompok, terutama dengan menggunakan teknik *role playing* yang terbukti efektif. Pemilihan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang bervariasi dan menarik akan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan menyediakan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai akan mendukung pelaksanaan kegiatan secara efektif dan berkesinambungan. Dukungan kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal pekommass*, 18(1), 53-62.
- Arifin, Anwar. (2008). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. (2014). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta. PT.Rajagrafindo Persada. .

- Cangara, H. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2011) Komunikasi Antarmanusia. Jakarta, Karisma Publishing, Fajar.
- Dede Rahmat H dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling* PT. Indeks: Jakarta
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, 2012:12. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Dewi, R. C., & Mering, A. (2015). Pembinaan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Harapan Indah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Fithriyana, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2).
- Hastiani, H. (2014). Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 63-74.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis keterampilan komunikasi interpersonal siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Wahyuni, N. T. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Respect-Training di Kelas Xi Kecantikan Kulit I Smkn 6 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 346-357.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.